

**Penyutradaraan Film Dokumenter Mengenai Mitigasi Gempa Bumi Tektonik di
Indonesia
(Studi Kasus Sesar Lembang)**

**Directing A Documentary Film About The Tectonic Earthquake Mitigation in
Indonesia
(A Case Study of Lembang Fracture)**

Indah Oktaviani¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn, M.Ds.²

S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[1indahoktaviani721@gmail.com](mailto:indahoktaviani721@gmail.com). [2anggarwarok@telkomuniversity.ac.id](mailto:anggarwarok@telkomuniversity.ac.id)

ABSTRAK

Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi resiko bencana alam. Termasuk bencana gempa bumi yang disebabkan oleh patahan tektonik aktif dan banyak tersebar sesar aktif di wilayah Indonesia, dimana hal tersebut menjadi suatu ancaman bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Salah satunya adalah sesar Lembang yang masih menunjukkan aktivitasnya. Kurangnya informasi mitigasi yang menyeluruh kepada masyarakat lokal, menjadi salah satu penyebab masih banyaknya korban jiwa disetiap bencana gempa bumi. Oleh karena itu perancangan film dokumenter ilmu pengetahuan “Hidup di Lingkaran Cincin Api” ini, diharapkan menjadi upaya untuk mengurangi resiko bencana gempa bumi dengan mengetahui adanya sesar aktif di sekitar kita, agar menjadi bekal kesiapsiagaan bersama.

Kata Kunci: Mitigasi Gempa Bumi, Dokumenter Ilmu Pengetahuan, Sesar Lembang.

ABSTRACT

Mitigation is an effort to reduce the risk of natural disasters. Including earthquake disasters that caused by active faults, and many active faults scattered in the territory of Indonesia, where it becomes a threat to the people who live around it, one of which is the Lembang fault which still shows it's activity. The lack of comprehensive mitigation information to the local community, is the cause of many victims in every earthquake disaster. Therefore, directing of this science documentary film "Living In The Ring of Fire", is expected to be an effort to reduce the risk of disasters by knowing the existence of active faults around us, in order to be ready when any disasters come.

Keywords: *Earthquake Mitigation, Science Documentary, Lembang Fault.*

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa Bumi merupakan salah satu bencana yang sulit diprediksi, dan mungkin terjadi dimana saja diseluruh permukaan bumi. Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng benua, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Jika dilihat dari peta tektonik, Indonesia dapat diketahui bahwa hampir seluruh wilayahnya rawan terhadap bencana gempa bumi. Wilayah-wilayah tersebut, meliputi seluruh wilayah Barat Sumatra (Aceh, Simelulue di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung); Wilayah Selatan Jawa (Banten, Pandeglang, Jawa Barat,

Yogyakarta, dan Jawa Timur), wilayah Bali dan Nusa Tenggara (NTB dan NTT); serta wilayah Timur Indonesia yang meliputi Kepulauan Aru, Kepulauan Sulawesi (selatan, tenggara, tengah dan utara); Sangir Talaud, wilayah Maluku utara, dan selatan; Pulau Irian yaitu Papua Utara, Jayapura, Nabire Wamena, serta wilayah Kalimantan Timur. (Rachmawatie, 2016:47).

Pendekatan terhadap masyarakat lebih dititikberatkan dengan memberikan pengertian, mengenai bahaya-bahaya yang timbul akibat bencana gempa bumi. Indonesia adalah salah satu negara yang hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Zona Merah Sabuk Sirkum Pasifik (*Ring of Fire*),

yaitu daerah rawan bencana alam khususnya gempa bumi, terkecuali sebagian daerah Kalimantan. Seringnya bencana gempa bumi yang melanda wilayah Indonesia dari tahun ke tahun menjadi sebuah ancaman bagi rakyat Indonesia, yang berada di wilayah zona merah *Ring of Fire*. Gempa tektonik merupakan bencana alam yang sangat mengancam bagi makhluk hidup yang ada di Permukaan Bumi. Khususnya yang berada tepat pada titik episentrum. Sabuk Sirkum Pasifik, atau lebih dikenal dengan sebutan *Ring of Fire* ini masih terdengar asing oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjadi penyebab kurangnya pengetahuan akan *Ring Of Fire*, atau daerah rawan bencana patahan tektonik.

Penyebab banyaknya korban jiwa dari bencana gempa bumi yang terjadi, dikarenakan informasi patahan/sesar aktif di lingkungan masyarakat masih belum tepat. Bencana alam memang tidak bisa ditolak kehadirannya, namun harus dihadapi. Salah satunya yaitu dengan persiapan mental dan pemahaman, untuk mengantisipasi jatuhnya korban jiwa. Penerapan mitigasi bencana gempa bumi sangat dibutuhkan sendini dan sesering mungkin, agar penerapannya tertanam

pada pemikiran masyarakat. Untuk itu sangat diperlukannya sebuah ilmu pengetahuan mitigasi bencana, yaitu serangkaian upaya mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pernyataan tersebut tertera pada UU Nomor 24 Tahun 2007.

Resiko banyaknya korban saat terjadinya bencana gempa bumi tektonik di Indonesia, dikarenakan penanganan yang masih kurang tepat dalam hal penyampaian. Khususnya kepada masyarakat lokal yang ada di daerah rawan bencana gempa bumi tektonik. Oleh karena itu, fokus yang diambil sebagai studi kasus untuk perancangan karya yang akan dibuat adalah mengenai mitigasi sesar Lembang yang berada di daerah kabupaten Bandung Barat. Sesar Lembang saat ini sedang marak dibahas oleh para peneliti kegempaan. Pasalnya, sesar Lembang diprediksi sangat mengkhawatirkan oleh para ahli geologi kebencanaan gempa bumi. Karena datangnya gempa bumi tidak bisa diprediksi, hal ini menggerakkan hati penulis untuk membuat sebuah karya film dokumenter. Mengenai ilmu pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi, yang harus dipersiapkan

sesegera mungkin. Mitigasi yang paling efektif adalah kesadaran dari masyarakat dan mengikuti upaya mengurangi resiko bencana Bersama-sama sebagai antisipasi.

Film dokumenter merupakan sebuah karya film yang didasari realita atau fakta tentang pengalaman hidup seseorang ataupun mengenai peristiwa penting yang terjadi. Pada film dokumenter, sebuah ide realita sangat dibutuhkan kepekaan dan keingintahuan terhadap lingkungan sekitarnya, seperti alam semesta, budaya, lingkungan sosial, politik, dan peristiwa lainnya. (Ayawaila, 2007:35). Salah satu jenis dokumenter yang sesuai dengan penelitian pada laporan ini adalah dokumenter mengenai ilmu pengetahuan, untuk mitigasi gempa bumi tektonik yang diharapkan penulis sebagai media informasi untuk masyarakat. dan pengetahuan mengenai bahaya patahan tektonik.

Peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter, tentunya sangat penting untuk merancang sebuah konsep penyajian alur cerita tentang perancangan sebuah karya dengan topik mitigasi bencana gempa bumi, dari tahap awal produksi sampai akhir produksi. Pentingnya peran sutradara dalam

menyajikan sebuah konsep yang kreatif dan menarik agar masyarakat sadar akan adanya bencana dilingkungan mereka. Peran sutradara sangat dibutuhkan agar hasil karya film menjadi berkesan, dan bermanfaat bagi masyarakat. Penyajian fakta yang harus diketahui penonton untuk menarik perhatian adalah langkah sutradara dalam merancang konsep cerita dengan baik. (Ayawaila, 2007:97). Topik mitigasi bencana gempa bumi akan dikemas lebih jelas, sehingga mengenai apa yang ingin disampaikan, dan bagaimana bentuk penyampaian kepada masyarakat lokal agar informasi yang diberikan mudah di pahami. Salah satunya menyampaikan informasi dengan media film dokumenter. Film dokumenter sendiri di Indonesia menunjukkan perkembangannya, film dokumenter yang memang pada dasarnya penyiaran saluran TV seperti *Discovery Channel* atau *National Geographic* lebih menarik untuk ditonton, banyak program menayangkan dokumenter, dari festival, Televisi, komunitas, lembaga pemerintah daerah dan juga organisasi nonpemerintah aktif memberikan perhatian pada film/video dokumenter (Ayawaila, 2017:ix). Krisis mitigasi bencana gempa bumi tektonik yang terjadi secara terus-menerus dan

memakan banyak korban jiwa serta merusak lingkungan ini, menjadi salah satu alasan penulis mengangkat fenomena tersebut, sebagai contoh diperlukannya penanganan khusus mitigasi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk mengangkat

informasi mengenai mitigasi bencana gempa bumi yang masih belum efektif. Informasi ini akan dikemas dalam film dokumenter yang akan menjelaskan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bahaya bencana patahan tektonik, khususnya sesar Lembang.

2 KONSEP PERANCANGAN

2.1 Konsep

Setelah melalui tahap penelitian, pengumpulan data, dan menganalisis data. Tahap selanjutnya adalah membuat sebuah konsep perancangan untuk karya visual yang akan dibuat. Konsep perancangan ini, nantinya dikemas dalam film dokumenter, dan penulis bekerja berdasarkan jobdesk yang diambil yaitu sebagai sutradara. Sutradara disini lebih berfokus dalam merancang alur cerita, dari konsep visual awal sampai akhir.

2.1.1 Ide Besar

Dalam ide besar dari konsep perancangan karya yang akan dibuat dengan tema mitigasi dan jenis media film dokumenter ilmu pengetahuan, mengenai upaya mengurangi resiko bencana gempa bumi di Sesar Lembang dengan judul “Hidup Di Lingkaran Cincin Api”. Maraknya gempa bumi yang telah terjadi di tahun-tahun sebelumnya, menjadi sebuah peristiwa yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat, begitupun bagi penulis. Masih banyaknya korban jiwa dan kerugian disebabkan oleh perekonomian dan teknologi yang masih minim, serta luasnya wilayah dan banyaknya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat lokal yang masih belum terjangkau dalam hal pengetahuan mitigasi. Mitigasi yang dilakukan lebih dominan pada penanganan tanggap darurat dan paska bencana. Untuk itu, perancangan karya visual berbentuk film dokumenter dengan jenis ilmu pengetahuan, mengenai informasi patahan aktif sesar Lembang ini, diharapkan bisa

menjadi informasi dan edukasi kepada masyarakat diseluruh Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di daerah rawan bencana Sesar Lembang.

2.1.2 Konsep Kreatif

merupakan perancangan persiapan awal dalam membuat suatu karya, kreatifitas dibutuhkan untuk menarik perhatian audiens, untuk melihat dan mendengar karya kita. Konsep kreatif dalam pembuatan film dokumenter sebagai ilmu pengetahuan tentang mitigasi gempa bumi tektonik sesar Lembang ini, dipilih sebagai jembatan untuk menyampaikan sebuah informasi terkait mitigasi gempa bumi yang belum efektif. Untuk itu ilmu pengetahuan yang bisa diingat dan diterapkan atau mungkin jika suatu saat lupa akan hal tersebut, masyarakat bisa dengan mudah melihatnya kembali untuk antisipasi kedepannya. Selanjutnya perancang akan menggunakan gaya *expository documentary*, untuk pembukaan dan penjelasan mengenai *Ring Of Fire*, dan juga gaya eksplanatori, untuk penuturan narator tunggal. Dan pelengkapanya dari penuturan narasumber yang bersangkutan mengenai kegempaan, serta penanggung jawab dibagian mitigasi. Dengan adanya *Voice Over* ini ditujukan agar lebih menambah penjelasan yang menarik lagi dari penuturan narasumber yang menjelaskan mengenai mitigasi dan penuturan lainnya.

- Strategi Kreatif (Pendekatan)

- a. Pendekatan Visual

Tampilan dalam film ini menggambarkan dan penjelasan mengenai mitigasi gempa bumi tektonik, mulai dari pengetahuan tentang *Ring Of Fire* dan patahan Lembang. Penjelasan mengenai mitigasi sesar Lembang akan dikemas dengan tampilan footage-footage alam yang indah, sehingga target audiens yang menyaksikan tidak merasa ditakuti, akan tetapi walaupun tetap berfikir positif dan berupaya memahami apa yang ingin di sampaikan oleh isi cerita. Yaitu untuk tetap siaga, waspada, dan mengikuti mitigasi yang disampaikan.

- b. Pendekatan Verbal

Penyampaian informasi dalam film ini juga berfokus pada komunikasi verbal yaitu wawancara, dan dibantu dengan sedikit

penuturan oleh narator tunggal. Penjelasan dari wawancara dan narator tunggal ini, ditujukan sebagai pendekatan secara langsung kepada penonton untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan oleh narasumber, mengenai penyampaian mitigasi sesar Lembang sebagai edukasi kepada masyarakat yang berada di daerah rawan bencana gempa bumi tektonik.

2.1.3 Konsep Visual

1. Gaya Bertutur

Gaya bertutur dalam perancangan ini yaitu dengan gaya pemaparan langsung dari narasumber, yaitu pihak mitigasi yang bersangkutan, dan juga pihak yang terkait dalam penelitian sesar/patahan aktif yang bisa menyebabkan gempa bumi tektonik dan memakai tambahan tipe pemaparan eksposisi, yaitu menggunakan narator sebagai penutur tunggal di awal cerita, tengah dan akhir cerita. Narator tambahan ini juga digunakan untuk menambah penjelasan dari narasumber jika dirasa terlalu monoton atau kurang menarik. Gaya bertutur dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih agar target audiens khususnya warga lokal sesar Lembang, dan masyarakat lokal yang berada di daerah rawan bencana gempa bumi tektonik aktif di luar kota Bandung, dapat memahami lebih jelas apa yang akan disampaikan oleh narasumber.

2. Pendekatan Essai

Pendekatan esai digunakan karena dapat dengan luas mencakup isi peristiwa mengenai mitigasi kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat lokal, yang berada di daerah rawan bencana, pemaparan yang akan dijelaskan adalah mengenai ilmu pengetahuan *Ring Of Fire* yang menyebabkan banyak terjadi gempa bumi di Indonesia. Salah satunya adalah adanya patahan aktif sesar Lembang di Jawa Barat, kota Bandung tepatnya di daerah Lembang.

2.2 Perancangan

Setelah melalui beberapa tahapan, dimana penulis mengambil jobdesk sebagai sutradara, yang menentukan konsep awal sampai akhir perancangan, yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi.

2.2.1 Pra Produksi

Tahapan pra produksi sebagai persiapan produksi agar berjalan dengan baik yaitu terdiri dari judul film, estimasi biaya, menentukan lokasi, menentukan narasumber, konsep perancangan dan jadwal produksi serta menyiapkan treatment untuk mempermudah jalannya produksi dan paska produksi.

a. Judul Film

Film dokumenter ini berjudul "HIDUP DI LINGKARAN CINCIN API".

Judul ini dipilih karena sesuai dengan keseluruhan isi cerita dari awal sampai akhir, mengenai patahan tektonik aktif dari lempengan cincin api penyebab bencana gempa bumi dan bencana lainnya.

b. Treatment

Durasi: 10-15 Menit

HIDUP DI LINGKARAN CINCIN API

By: Indah Oktaviani

Dampak berbagai macam duka, oleh bencana gempa bumi yang telah terjadi. kemudian muncullah judul dari film ini, yaitu hidup di lingkaran cincin api.

Bumi yang terlihat berputar dengan porosnya, dari luar angkasa. Perlahan berhenti, dan menunjukkan keindahan pulau Indonesia yang ada di dalamnya.

Indonesia, salah satu negara yang berada di belahan garis katulistiwa. Memiliki kekayaan alam yang tersedia, tanah yang subur, suhu yang sejuk, dan kesediaan air yang melimpah. Pegunungan dan perbukitan

berselimut hampan hutan, mengelilingi daratan, seperti sebuah tembok besar yang membatasi perkotaan.

Namun, dibalik keindahan yang tersedia. Indonesia, menyimpan potensi bencana gempa bumi, yang bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Flashback gempa bumi. Indonesia, berada pada Zona Ring Of Fire, atau bisa disebut dengan Cincin Api Pasifik. Yang disebabkan oleh kondisi tiga Lempeng saling bertumbukan. Tiga Lempeng diantaranya adalah, Lempeng benua Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Hal ini menyebabkan, banyak terdapat Sesar atau patahan Tektonik, yang menyebar di Wilayah Indonesia. Salah satunya, adalah Sesar Lembang yang masih menunjukkan aktivitasnya.

Kemudian muncullah Bapak Wisnu sebagai Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional penanggulangan Bencana yang akan menjelaskan mengenai Patahan Lempeng di Indonesia. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Solikhin sebagai Kepala dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi yang akan menjelaskan tentang aktivitas sesar Lembang.

Sesar Lembang yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Sangat terkenal dengan panorama alam yang indah. Suasana yang menyejukan, seakan mampu menghipnotis masyarakatnya, dengan kenyamanan dan sumber daya alam yang tersedia. Seiring dengan berjalannya waktu. Kini Bandung sebagai Ibu Kota Jawa Barat, telah menjadi kota metropolitan, dengan populasi penduduk yang sangat padat. Masyarakat melakukan proses terhadap alam. Lahan pertanian dan hutan, telah banyak berubah dan beralih fungsi menjadi Kawasan Perumahan, Pariwisata, hotel dan bangunan tinggi, di tempat yang rawan bencana.

Kemudian *Fieldtrip* ke Tebing Keraton untuk peresmian pemasangan papan daerah rawan bencana sesar Lembang, dengan memperlihatkan jalur evakuasi. Selanjutnya, Bapak Eko Badan penanggulangan bencana daerah Jawa Barat, akan menjelaskan mengenai mitigasi struktural dari segi pembangunan.

Hidup di atas Sesar Aktif, membuat kita harus sangat waspada untuk melindungi diri dari bahaya, yang bisa mengancam diwaktu yang akan datang. Salah satunya, dengan mengetahui, dan mengikuti upaya untuk mengurangi resiko bencana gempa bumi. Pencegahan awal, bisa dilakukan dengan memperhatikan struktur bangunan tahan gempa, dan menghindari penempatan lokasi di daerah rawan bencana. Kemudian muncullah Bapak Wisnu yang akan menjelaskan pentingnya mitigasi.

Berkaca dari gempa yang telah melanda. Seharusnya membuat kita lebih waspada, dengan menjadikannya sebuah alarm peringatan untuk kita. Agar mencintai dan menjaga alam, serta menyiapkan diri, sebagai upaya perlindungan, untuk bertahan jika suatu saat bencana datang.

2.2.2 Produksi

Berikut adalah *behind the scene* ketika proses produksi berlangsung. Dari mulai pengambilan *footage* wawancara dengan narasumber, pengambilan *footage* panorama alam. Kemudian *fieldtrip* Bersama bagian BNPB, BPBD, peneliti sesar Lembang dan PVMBG, untuk sosialisasi di SESKO Angkatan Udara dan peresmian pemasangan papan peringatan daerah rawan bencana sesar Lembang di Tebing Keraton.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019).



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019).

3 HASIL PERANCANGAN

3.1 Pascaproduksi

Setelah melewati tahap pra produksi dan produksi, barulah tahap yang terakhir yaitu editing dilakukan, berikut adalah Screenshoot editing film dokumenter “Hidup di Lingkaran Cincin Api”:



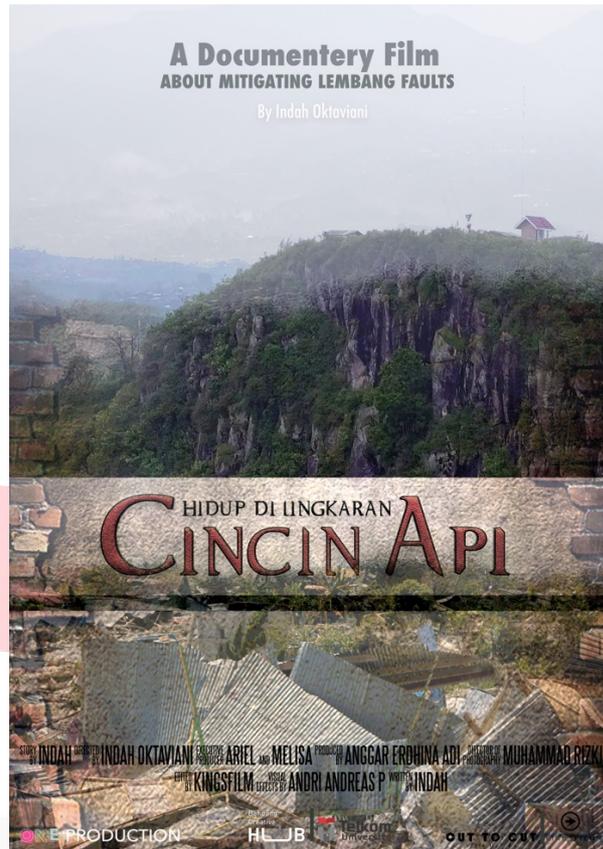
(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019).

3.2 Hasil Perancangan

Berikut adalah media hasil penyelesaian perancangan dari Pra Produksi, Produksi dan Pascaproduksi karya akhir yang telah dibuat:

Judul : Hidup di Lingkaran Cincin Api
Jenis Film : Dokumenter ilmu pengetahuan
Kategori : Masyarakat lokal yang berada di daerah sesar aktif.
Durasi : 12:21 Menit
Bahasa : Indonesia.

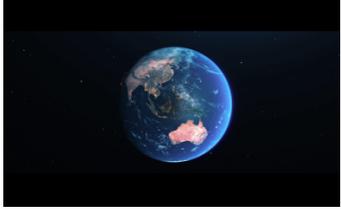
- **Poster**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2019).

- **Film Dokumenter**

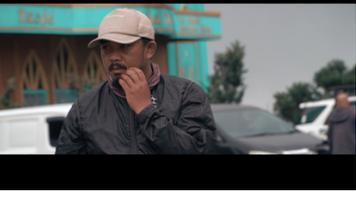
SC	NARASI	HASIL VIDEO
1	Tanpa narasi	
2	Tanpa narasi	

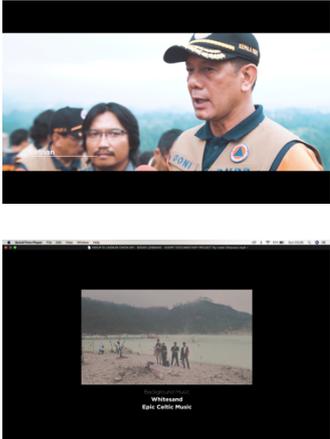
3	Tanpa narasi	
	<p>Indonesia, salah satu negara yang berada di belahan garis katulistiwa. Memiliki kekayaan alam yang tersedia, tanah yang subur, suhu yang sejuk, dan kesediaan air yang melimpah. Pegunungan dan perbukitan berselimut hamparan hutan, mengelilingi daratan, seperti sebuah tembok besar yang membatasi perkotaan.</p>	  
4	<p>Namun, dibalik keindahan yang tersedia. Indonesia, menyimpan potensi bencana gempa bumi, yang bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Flashback gempa bumi.</p>	

5	<p>Indonesia, berada pada Zona Ring Of Fire, atau bisa disebut dengan Cincin Api Pasifik. Yang disebabkan oleh kondisi tiga Lempeng saling bertumbukan. Tiga Lempeng diantaranya adalah, Lempeng benua Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Hal ini menyebabkan, banyak terdapat Sesar atau patahan Tektonik, yang menyebar di Wilayah Indonesia. Salah satunya, adalah Sesar Lembang yang masih menunjukkan aktivitasnya.</p>	 <p>The right column contains three images. The top image is a map of Indonesia with a red outline indicating the Ring of Fire. The middle image is a diagram showing the collision of three tectonic plates: the Indo-Australian Plate (red), the Eurasian Plate (blue), and the Pacific Plate (yellow). The bottom image is a photograph of a mountainous landscape with a prominent fault line, identified as the Lembang fault.</p>
---	---	---

<p>6</p>	<p>Kemudian muncullah Bapak Wisnu sebagai Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional penanggulangan Bencana yang akan menjelaskan mengenai Patahan Lempeng di Indonesia. Selanjutnya Bapak Solihin yang akan menjelaskan tentang aktivitas sesar Lembang.</p>	  
<p>7</p>	<p>Sesar Lembang, yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Sangat terkenal dengan panorama alam yang indah. Suasana yang menyejukan, seakan mampu menghipnotis masyarakatnya, dengan kenyamanan dan sumber daya alam yang tersedia.</p>	 
<p>8</p>	<p>Seiring dengan berjalannya waktu. Kini Bandung sebagai Ibu Kota Jawa Barat, telah menjadi kota metropolitan, dengan populasi penduduk yang sangat padat.</p>	

	<p>Masyarakat melakukan proses terhadap alam. Lahan pertanian dan hutan, telah banyak berubah dan beralih fungsi menjadi Kawasan Perumahan, Pariwisata, hotel dan bangunan tinggi, di tempat yang rawan bencana.</p>	 
<p>9</p>	<p>Disela-sela tripnya juga akan menjelaskan mengenai jalur sesar Lembang dari Tebing Keraton.</p>	 
<p>10</p>	<p>Bapak Eko Badan penanggulangan bencana daerah Jawa Barat, akan menjelaskan mengenai mitigasi struktural dari segi pembangunan. Kemudian Dilanjutkan oleh Bapak Wisnu yang akan menjelaskan pentingnya mitigasi.</p>	 

<p>11</p>	<p>Hidup di atas Sesar Aktif, membuat kita harus sangat waspada untuk melindungi diri dari bahaya, yang bisa mengancam diwaktu yang akan datang. Salah satunya, dengan mengetahui, dan mengikuti upaya untuk mengurangi resiko bencana gempa bumi. Pencegahan awal, bisa dilakukan dengan memperhatikan struktur bangunan tahan gempa, dan menghindari penempatan lokasi di daerah rawan bencana.</p>	  
<p>12</p>	<p>Berkaca dari gempa yang telah melanda. Seharusnya membuat kita lebih waspada, dengan menjadikannya sebuah alarm peringatan untuk kita. Agar mencintai dan menjaga alam, serta menyiapkan diri, sebagai upaya perlindungan, untuk bertahan jika suatu saat bencana datang.</p>	 

13	Antisipasi kesiapsiagaan dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.	
----	--	--

(Sumber: Dokumentasi pribadi. 2019)



4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa, masyarakat lokal yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi tektonik masih kurang sosialisasi dan pengetahuan, terkait adanya sesar aktif yang bisa menyebabkan gempa bumi. Selain itu masih banyaknya korban jiwa pada saat bencana gempa bumi yang terjadi di Indonesia, menjadi salah satu penyebab bahwa masyarakat kurang dalam kesiapsiagaan ketika menghadapi bencana. Seharusnya bencana yang telah terjadi, menjadi suatu edukasi bagi seluruh masyarakat dan juga pemerintah yang bersangkutan agar lebih meningkatkan kesiapsiagaan dan menerapkan budaya sadar bencana sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana gempa bumi yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satunya adalah dengan mengetahui potensi bencana yang ada di sekitar, sehingga memahami apa resikonya, dan kemudian mengetahui apa yang harus dilakukan.

Penyutradaraan dalam film dokumenter yang berjudul “Hidup di Lingkaran Cincin Api” ini memberikan sebuah gambaran, untuk membantu menginformasikan kepada masyarakat lokal Sesar Lembang. Agar masyarakat yang berada di daerah rawan bencana gempa bumi mengetahui bahwa sesar Lembang adalah patahan aktif yang harus kita waspadai. Pencegahan awal, pemahaman, dan penerapan informasi ancaman bencana dan resiko bencana sangat penting bagi keselamatan bersama. Pada akhirnya film ini dirancang untuk kepentingan masyarakat, dan diharapkan bisa menjadi manfaat untuk kedepannya.

5 DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Sleman DIY: Montase Press.
- Rachmawatie, Srie Julie. 2016. *Ensiklopedia Mitigasi Bencana Gempa Bumi*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara.
- Syafrezani, Sampaguita. 2010. *Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi*. Bandung: Angkasa.
- Triantin, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.

Sumber E-Book

- BNPB, (2017). *Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku_Saku-10Jan18_FA.pdf.
- Brahmantyo, Budi. (2011). *Geomags: Sesar Lembang Heartquake di Jantung Cekungan Bandung*. Bandung: Badan Geologi-Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. <http://geomagz.geologi.esdm.go.id/file/2016/03/GEOMAGZ-VOL-1-NO-1-MARET-2011.pdf>.

Sumber Jurnal Online

- Fadillah, Taruna. "Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Sekitar Sesar Lembang"
Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi. 6.3 (2011): 1-5. Web. 13 Nov. 2018.

Muljo, Agung, Helmi, Faisal. “Sesar Lembang dan Resiko Kegempaan” *Bulletin Of Contribution*. 5.2 (2007): 94-98. Web. 13 Nov. 2018.

Sumber Jurnal Offline

Masitoh, Yuliana. 2018. “Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Pada Komunitas Sekolah Dasar Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” dalam Terbitan Berkala Badan Nasional Penanggulangan Bencana: Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 9 (hlm. 18-19). Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

